

Assessing the effectiveness of digital archiving systems of higher education in Indonesia

Mengukur efektivitas sistem pengarsipan digital perguruan tinggi di Indonesia

Herman Setyawan

Perpustakaan dan Arsip, Universitas Gadjah Mada

Jl. Bulak Sumur, Caturtunggal, Depok, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta 55281

Article Info

Corresponding Author:

Herman Setyawan

✉ herman.setyawan@ugm.ac.id

History:

Submitted: 02-01-2025 Revised:

14-04-2025 Accepted:

30-04-2025

Keyword:

digital archiving system; effectiveness; university; Indonesia

Kata Kunci

sistem pengarsipan digital; efektivitas; universitas; Indonesia

Abstract

Introduction. This study explores factors influencing the effectiveness of digital archiving systems in Indonesian universities, aiming to improve search time, storage, and organization efficiency.

Research Methods. Using a mixed sequential explanatory approach, data were collected from 168 university archivists through simple random sampling and 20 key informant interviews.

Data Analysis. Quantitative data were analyzed using one-sample t-tests and PLS-SEM, while qualitative data underwent thematic analysis.

Results. The results reveal that system design, archivist satisfaction, and self-efficacy significantly impact the effectiveness of digital archiving systems. However, training programs did not show a significant effect. Self-efficacy mediated the relationship between system design and user satisfaction on system effectiveness.

Conclusion. The effectiveness of digital archiving in universities is influenced by system design and self-efficacy. Self-efficacy strengthens the impact of system design and user satisfaction, highlighting the importance of both technical and psychological factors in managing digital archives effectively.

Abstrak

Pendahuluan. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi Indonesia, dengan tujuan untuk meningkatkan waktu pencarian, penyimpanan, dan efisiensi organisasi.

Metode Penelitian. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan eksplanatori sekuensial campuran, data dikumpulkan dari 168 arsiparis universitas melalui pengambilan sampel acak sederhana dan wawancara dengan 20 informan kunci.

Data Analisis. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji-t satu sampel dan PLS-SEM, sedangkan data kualitatif menjalani analisis tematik.

Hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain sistem, kepuasan arsiparis, dan efikasi diri berdampak signifikan terhadap efektivitas sistem pengarsipan digital. Namun, program pelatihan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Efikasi diri memediasi hubungan antara desain sistem dan kepuasan pengguna terhadap efektivitas sistem.

Kesimpulan. Efektivitas pengarsipan digital di perguruan tinggi dipengaruhi oleh desain sistem dan efikasi diri. Efikasi diri memperkuat dampak desain sistem dan kepuasan pengguna, yang menyoroti pentingnya faktor teknis dan psikologis dalam mengelola arsip digital secara efektif.



Copyright © 2025 by
Berkala Ilmu Perpustakaan
dan Informasi

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the UGM Library and Archives.

 <https://doi.org/10.22146/bip.v21i1.19028>

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini telah mengubah pola pikir dan cara kerja kearsipan. Hal ini ditandai dengan adanya peralihan yang signifikan dari pengarsipan dokumen fisik dan naskah ke sistem pengarsipan digital. Menyadari arti penting arsip, Sarkar & Biswas (2020) menyatakan bahwa arsip dapat dijadikan sebagai sumber informasi utama yang penting bagi pemeliharaan pengetahuan sosial budaya peradaban manusia. Dalam konteks arsip sebagai konten budaya, kemajuan teknologi informasi kontemporer telah mengubah proses produksi, penyimpanan ini, dan pemanfaatan arsip (Zhang et al., 2023).

Institusi kearsipan biasanya tidak dipandang sebagai lembaga digital di beberapa negara. Banyak lembaga arsip masih kekurangan kehadiran online yang kuat, yang membatasi visibilitas dan aksesibilitas mereka (Borsuk, 2023). Namun, baru-baru ini muncul pencetakan digital dan berbagi sumber terbuka telah memperkenalkan pendekatan baru untuk melestarikan arsip secara digital (Chang et al., 2023). Hal ini diperkuat dengan munculnya teknologi digital yang terus berdampak secara signifikan pada metode pengarsipan (Oppenheim, 2022).

Pengarsipan digital yang mencakup pengarsipan dokumen asli digital serta hasil kegiatan digitisasi, menghasilkan peningkatan aksesibilitas dan manfaat pelestarian. Tren pengarsipan digital semakin digemari masyarakat karena sistem ini memudahkan pekerjaan mereka, termasuk memudahkan pencarian sumber daya di arsip (Matusiak, 2022). Tidak seperti koleksi cetak atau fisik, arsip digital juga tetap tidak rusak meskipun digunakan secara ekstensif dan sering, sehingga berkontribusi pada pelestarian informasi jangka panjang (Kim & Maltceva, 2022). Penggunaan secara intensif tidak memengaruhi integritas data digital, sehingga informasi dapat dipertahankan dalam kualitas yang sama selama sistem penyimpanan tetap berfungsi dengan baik.

Meskipun teknologi digital menawarkan berbagai keuntungan dan dampak positif dalam pengelolaan dan pengarsipan

informasi, namun tetap saja memiliki dampak negatif. Dampak negatif komunikasi digital antara lain ketidaknyamanan privasi, stres mental, moral rendah, informasi *hoax*, dampak sosial, dan perubahan karakter masyarakat (Sarkawi et al., 2024); (Yu, 2024). Bahkan penggunaan *platform* digital yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan keterampilan komunikasi, dan berdampak negatif pada lingkungan kerja (Todorova & Georgieva, 2023). Dampak negatif lainnya termasuk peningkatan konsumsi energi industri dan rumah tangga (dan, akibatnya, peningkatan emisi gas rumah kaca), dan akumulasi limbah elektronik (Vishnevsky et al., 2021). Oleh karena itu, mitigasi yang tepat seperti peningkatan literasi digital, regulasi, dan kerja sama penting untuk mengurangi dampak ini dan mempromosikan keberlanjutannya (Sarkawi et al., 2024). Dalam konteks pengarsipan, peralihan dari format analog ke digital menimbulkan kekhawatiran tentang pelestarian material arsip asli dalam jangka panjang. Salinan digital, meski lebih mudah diakses, mungkin tidak menggantikan artefak asli secara memadai, yang menyebabkan potensi hilangnya keaslian (Ayoola, 2023).

Konten digital sudah menjadi hal yang lumrah dalam organisasi kontemporer (Erima & Mosweu, 2023), meskipun terdapat dampak negatif. Perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki tiga tugas utama, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (tridarma perguruan tinggi), memegang peranan penting dalam transisi pengarsipan sebagai upaya pendokumentasian kegiatan akademiknya. Sebagian perguruan tinggi menyadari pentingnya menjaga arsip dari tugas-tugas utama tersebut.

Namun, terlepas dari manfaatnya, tantangan seperti infrastruktur yang tidak memadai dan keahlian teknis yang terbatas tetap ada, yang kemudian menghambat potensi penuh arsip digital (Teku et al., 2024). Beberapa penelitian mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pengarsipan digital, seperti penelitian Awaliah et al. (2024) yang menyebutkan kualitas sistem,

kualitas informasi, dan kualitas layanan. Selain itu, penelitian Karina et al. (2024) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi niat penggunaan sistem pengarsipan digital adalah persepsi kemudahan penggunaan dan kegunaan yang dirasakan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *sequential explanatory* dengan metode campuran, yang memberikan analisis lebih mendalam dan holistik terhadap isu pengarsipan digital. Melalui identifikasi faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi pengarsipan digital, yaitu: 1) Desain dan fungsi sistem, 2) Program pelatihan, 3) Kepuasan pengguna, dan 4) Efikasi diri arsiparis, penelitian ini menawarkan sebuah model konseptual yang memadukan dimensi teknis dan psikologis dalam konteks implementasi sistem pengarsipan digital.

Penelitian ini penting dilakukan secara ilmiah karena belum banyak studi yang secara terpadu mengkaji interaksi antara kualitas teknis sistem pengarsipan dengan faktor personal pengguna, khususnya di kalangan arsiparis institusi publik dan pendidikan. Kajian ilmiah memungkinkan model konseptual ini divalidasi secara empiris melalui data kuantitatif dan dikuatkan dengan eksplorasi kualitatif, sehingga hasilnya tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif untuk pengembangan kebijakan dan strategi pengelolaan arsip digital yang lebih efektif.

Problem menarik yang diangkat dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi sistem pengarsipan digital dengan kesiapan dan persepsi penggunaannya. Banyak institusi telah mengimplementasikan sistem digital, namun mengabaikan aspek pelatihan yang berkelanjutan, tingkat kepuasan pengguna, serta keyakinan diri (*self-efficacy*) para arsiparis dalam mengoperasikan sistem tersebut. Penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi terperinci untuk meningkatkan desain sistem, efektivitas program pelatihan, serta meningkatkan kepuasan dan efikasi diri arsiparis dengan menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan

menjadi rujukan praktis dalam pengembangan sistem pengarsipan digital di berbagai institusi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa literatur menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi praktik pengarsipan digital. Ali & Warraich (2022) menyoroti efektivitas teknologi dan ketersediaan sumber daya teknologi informasi (TI) sebagai faktor utama yang memengaruhi keberhasilan praktik pengarsipan digital. Sementara itu, Elford & Meagher (2023) menyoroti pentingnya etika feminis, etika penelitian, posisi, transparansi, kolaborasi, pengelolaan, dan aksesibilitas dalam pengarsipan digital. Penekanan pada aspek-aspek etika ini menunjukkan bahwa pengarsipan digital harus mempertimbangkan keadilan sosial dan representasi yang inklusif. Bosco et al. (2023) menambahkan bahwa faktor-faktor lain seperti aksesibilitas, pemberdayaan individu, jangkauan audiens yang lebih luas, dan dampak sosial, politik, dan budaya memainkan peran penting dalam meningkatkan pengalaman pengguna melalui praktik desain yang lebih efektif. Lebih lanjut, Catanese & Petrucci (2024) mencatat bahwa kemajuan teknologi, tantangan aksesibilitas, pertimbangan etika, keberlanjutan, dan refleksi atas keusangan teknologi merupakan faktor utama yang membentuk lanskap pengarsipan digital, yang menggarisbawahi perlunya pendekatan berkelanjutan terhadap pengelolaan arsip. Wong & Chiu (2024) menekankan tantangan khusus yang dihadapi dalam pengarsipan media sosial, keterbatasan sumber daya, kesenjangan kapasitas teknis, serta masalah hak cipta dan privasi. Selain itu, Wong mencatat perlunya perencanaan strategis untuk memenuhi permintaan pengguna dan menjaga efektivitas pengarsipan. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pengarsipan digital di universitas melalui tinjauan literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengarsipan digital di universitas, yaitu 1) Desain dan fungsi sistem; 2) Program pelatihan; 3) Kepuasan pengguna; dan 4)

Efikasi diri arsiparis dalam menggunakan sistem pengarsipan digital.

Pengarsipan digital adalah sistem yang dikembangkan secara khusus untuk pelestarian arsip digital jangka panjang. Svärd dan Borglund (2022) menjelaskan bahwa sistem ini bertujuan untuk menjaga kelestarian dan keteraturan informasi yang penting untuk tata kelola yang efektif dan kepatuhan terhadap hukum. Pengarsipan web menyimpan informasi digital yang berharga, seperti situs web dan media sosial, yang mendokumentasikan warisan budaya dan evolusi pengetahuan (Németh, 2024), termasuk dokumen, audio, video, dan materi warisan budaya lainnya. Pengarsipan digital memainkan peran penting dalam melestarikan pengetahuan sosial budaya dan memastikan aksesibilitas bagi generasi mendatang (Sarkar & Biswas, 2020). Praktik pengarsipan digital menjadi lebih transparan dan kolaboratif, yang bertujuan untuk menstandarisasi prosedur demi keterbandingan dan tingkat reproduksi data yang lebih baik (Opgenhaffen, 2022).

Desain dan fungsi sistem pengarsipan yang efektif memengaruhi kecepatan pengambilan dokumen, yang sangat penting bagi efisiensi pengarsipan digital. Sistem yang terstruktur dengan baik memastikan bahwa dokumen mudah dinavigasi dan diakses, yang berkontribusi pada pemeliharaan arsip yang terorganisasi (Bobro, 2024). Selain itu, sistem pengarsipan digital yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan efisiensi pengambilan informasi secara signifikan, sehingga memudahkan pengguna untuk menemukan dokumen yang relevan dengan cepat (Awal & Tehlan, 2024). Untuk itu, penting untuk mengembangkan prototipe sistem dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip *User-Centered Design* (UCD), yang melibatkan tahapan-tahapan berikut: 1) Mengidentifikasi kebutuhan pengguna; 2) Mengartikulasikan kebutuhan pengguna; 3) Membuat prototipe secara opsional; dan 4) Melakukan tinjauan (Taha & Abdulqader, 2023).

Aspek penting lainnya dalam pengarsipan digital adalah minimnya program pelatihan pengarsipan digital bagi

para arsiparis, sehingga mereka kurang cakap dalam memanfaatkan teknologi. Program pelatihan pengarsipan digital juga penting untuk meningkatkan efisiensi dan ketertiban dalam pengelolaan arsip untuk mengatasi keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas yang belum memadai (Nuraini et al., 2024). Program pelatihan pengarsipan digital juga diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam mengelola dokumen keluarga secara digital, membantu beradaptasi dengan Industri 4.0, dan meningkatkan akses terhadap layanan publik (Hermanto et al., 2024).

Kepuasan arsiparis merupakan aspek penting lainnya dalam mengevaluasi efektivitas pengarsipan digital. Kepuasan didefinisikan sebagai evaluasi keseluruhan pengguna atas pengalaman mereka dengan sistem informasi atau layanan tertentu, sehingga mengidentifikasi kepuasan sebagai salah satu penentu utama niat berperilaku (Xia, 2023). Kepuasan menjadi penentu utama penggunaan sistem yang berkelanjutan, karena kepuasan pengguna memengaruhi apakah individu secara konsisten mengadopsi dan memanfaatkan sistem atau sebaliknya (Lucas, 2022). Selain itu, tujuan manajemen, termasuk sistem, haruslah untuk meningkatkan kepuasan pengguna sehingga harus diintegrasikan ke dalam strategi bisnis secara keseluruhan (Kitsios et al., 2023).

Efikasi diri arsiparis merupakan aspek penting lainnya dalam menentukan efektivitas program pengarsipan digital. Efikasi diri untuk arsiparis mengacu pada keyakinan mereka pada kemampuan mereka untuk secara efektif menggunakan aplikasi elektronik, yang kemudian mempengaruhi kinerja dan penerimaan mereka terhadap sistem dan berdampak pada keberhasilan implementasi secara keseluruhan (Herawan, 2023). Efikasi diri memengaruhi keputusan akademis dan karier seseorang, membentuk minat dan tujuan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri (Ng et al., 2022). Bagi pengelola informasi, kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru secara mandiri sangat penting untuk

mempertahankan efektivitas dalam peran mereka (Bamgbose et al., 2023).

Melalui identifikasi faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi pengarsipan digital, yaitu: 1) Desain dan fungsi sistem (Taha dan Abdulqader, 2023); 2) Program pelatihan (Nuraini et al., 2024); 3) Kepuasan pengguna (Xia, 2023); dan 4) Efikasi diri arsiparis (Hawash et al., 2023), penelitian ini menawarkan sebuah model konseptual. Model ini menggambarkan potensi pengaruh Desain dan fungsi (X1), Program pelatihan (X2), dan Kepuasan pengguna (X3) terhadap efikasi diri arsiparis (X4), serta dampak selanjutnya terhadap efektivitas pengarsipan digital (Y). Model konseptual divisualisasikan dalam Gambar 1.

Penelitian ini mengajukan hipotesis deskriptif (H1-H5) dan hipotesis asosiatif (H6-H12). Hipotesis deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat masing-masing variabel, sedangkan hipotesis asosiatif digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh antar variabel.

H1. Desain dan fungsi sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi $\geq 70\%$

H2. Program pelatihan sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi $\geq 70\%$

H3. Kepuasan arsiparis terhadap sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi $\geq 70\%$

H4. Efikasi diri arsiparis dalam sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi $\geq 70\%$

H5. Efektivitas sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi $\geq 70\%$

H6. Terdapat pengaruh signifikan dari efikasi diri arsiparis terhadap efektivitas sistem pengarsipan digital di universitas

H7. Terdapat pengaruh signifikan dari desain dan fungsi sistem pengarsipan digital terhadap efikasi diri arsiparis di universitas

H8. Terdapat pengaruh signifikan dari desain dan fungsi sistem pengarsipan digital terhadap efektivitas sistem pengarsipan digital di universitas

H9. Terdapat pengaruh signifikan dari program pelatihan sistem pengarsipan digital terhadap efikasi diri arsiparis di universitas

H10. Terdapat pengaruh signifikan dari program pelatihan sistem pengarsipan digital

terhadap efektivitas sistem pengarsipan digital di universitas

H11. Terdapat pengaruh signifikan kepuasan arsiparis terhadap sistem pengarsipan digital terhadap efikasi diri arsiparis di perguruan tinggi

H12. Terdapat pengaruh signifikan kepuasan arsiparis terhadap sistem pengarsipan digital terhadap efektivitas sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi

Menurut Sugiyono (2020), hipotesis deskriptif menyatakan bahwa nilai masing-masing variabel dapat ditentukan berdasarkan standar tertentu yang ditetapkan dalam penelitian. Penelitian ini mengajukan hipotesis yang mencerminkan asumsi yang berasal dari ekspektasi universitas yang disurvei, di mana nilai $\geq 70\%$ merupakan temuan dalam studi pendahuluan terhadap 30 arsiparis universitas di Indonesia, dan dianggap menunjukkan kinerja atau kepuasan yang tinggi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian sekuensial eksplanatori dengan metode campuran (*mixed-method sequential explanatory*). Penelitian ini diawali dengan tahap kuantitatif kemudian dilanjutkan dengan tahap kualitatif dan diakhiri dengan tahap interpretasi. Data dikumpulkan dari 168 arsiparis perguruan tinggi di Indonesia yang tergabung dalam suatu grup aplikasi WhatsApp. Jumlah arsiparis yang tergabung dalam grup tersebut tercatat sebanyak 290 orang pada saat penelitian dilakukan. Jumlah ini menjadi dasar penetapan sampel dengan teknik *simple random sampling*. Dalam menentukan jumlah sampel yang representatif, digunakan rumus Yamane dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5%. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 168 orang. Data kuantitatif diperoleh dari survei terhadap sampel. Survei ini menggunakan skala likert untuk mengukur aspek-aspek seperti desain dan fungsi, program pelatihan, dan kepuasan terhadap sistem digital, efikasi diri arsiparis, dan efektivitas sistem pengarsipan digital. Sementara itu, pengumpulan data kualitatif

dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan arsiparis dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk penentuan sampel tahap kualitatif.

Penelitian ini mengajukan pertanyaan terbuka tentang desain dan fungsi, program pelatihan, dan kepuasan terhadap sistem digital, efikasi diri arsiparis, dan efektivitas sistem pengarsipan digital. Survei dilakukan dengan menggunakan aplikasi Google Form. Kuesioner dikirimkan kepada 180 arsiparis perguruan tinggi di Indonesia (jumlah kebutuhan sampel 168, ditambahkan untuk cadangan). Mereka tergabung dalam grup aplikasi WhatsApp para arsiparis perguruan tinggi dari lebih dari 30 perguruan tinggi di Indonesia. Berdasarkan pengalaman pengumpulan data pada penelitian sebelumnya, aplikasi ini digunakan karena pesan lebih mudah diterima oleh mereka dan lebih efektif dibandingkan *email*, dan kuesioner disebarkan melalui aplikasi yang terhubung dengan *Google Forms*. Data kemudian terkumpul dari 168 arsiparis (sesuai jumlah sampel yang dibutuhkan), dan 12 lainnya tidak mengisi formulir karena beberapa alasan. Penentuan responden survei dilakukan dengan teknik acak sederhana (*simple random*), yaitu metode pemilihan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama dan independen untuk dipilih menjadi bagian dari sampel. Metode ini memastikan bahwa setiap kemungkinan kombinasi anggota populasi juga memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih.

Sementara itu, wawancara dilakukan dengan 20 arsiparis perguruan tinggi. Informan wawancara ditentukan secara *purposive*. Sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, termasuk pengalaman, keahlian, atau karakteristik khusus yang relevan dengan penelitian ini. Memilih 20 informan wawancara merupakan pendekatan yang seimbang karena beberapa alasan. Ini memberikan representasi yang cukup, menangkap perspektif yang beragam sambil tetap dapat dikelola untuk analisis. Pengambilan sampel yang bertujuan berdasarkan kriteria tertentu seperti

pengalaman atau keahlian, 20 peserta sering kali memungkinkan peneliti mencapai saturasi data, yang berarti wawancara tambahan mungkin tidak lagi menghasilkan wawasan baru. Jumlah ini juga memfasilitasi analisis yang efisien, sehingga memudahkan identifikasi tren mayoritas tanpa kewalahan oleh data yang berlebihan. Selain itu, berfokus pada jumlah tertentu memastikan bahwa kontribusi setiap peserta bermakna sekaligus tetap dalam batasan waktu dan sumber daya yang praktis (Sugiyono, 2020). Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 23 pernyataan yang diisi oleh responden. Kuesioner diawali dengan pertanyaan terbuka, kemudian dilanjutkan dengan pengukuran respons dengan skala Likert dengan rentang nilai 5 yang menunjukkan sangat setuju hingga 1 yang menunjukkan sangat tidak setuju.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan uji-t satu sampel dan secara asosiatif dengan teknik statistik *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan aplikasi SmartPLS. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan respons survei, dan statistik asosiatif berupa statistik inferensial digunakan untuk mengidentifikasi korelasi antar variabel. Sementara itu, data kualitatif menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan tema dan pola respons dari wawancara untuk menyoroti konsep-konsep utama dan tema-tema yang berulang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi demografis disajikan untuk memperkaya kedalaman penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan adanya variasi usia, masa kerja, jenis kelamin, dan pemanfaatan sistem kearsipan digital di perguruan tinggi dari 168 responden. Sebanyak 94 responden berjenis kelamin perempuan, sisanya 74 orang berjenis kelamin laki-laki. Masa kerja responden adalah 0-5 tahun sebanyak 75 orang; 6-10 tahun sebanyak 37 orang; 11-15 tahun sebanyak 22 orang; dan >15 tahun sebanyak 34 orang.

Pengamatan pemanfaatan sistem kearsipan digital menunjukkan bahwa sebanyak 142 orang arsiparis menyatakan pernah memanfaatkan, sedangkan 26 orang arsiparis belum memanfaatkan. Sementara itu, platform sistem kearsipan digital dominan menggunakan aplikasi internal perguruan tinggi sebanyak 41,5%; gabungan beberapa aplikasi sebanyak 25,1%; Google Drive sebanyak 22,8%; dan sisanya 10,6% menggunakan platform lain seperti DropBox, Microsoft One Drive, dan lain-lain.

Analisis demografi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan dengan masa kerja 0–5 tahun, menggambarkan dominasi gender dan tingginya proporsi arsiparis baru dalam profesi ini. Temuan ini penting dalam memahami bagaimana pengalaman kerja awal dapat memengaruhi adopsi dan kenyamanan terhadap teknologi pengarsipan digital. Sebagian besar responden menggunakan sistem pengarsipan digital, terutama platform internal universitas, meskipun ada juga yang menggunakan Google Drive, DropBox, dan Microsoft OneDrive. Variasi preferensi ini mencerminkan perbedaan kebijakan institusional serta kebutuhan akan fleksibilitas dan aksesibilitas. Hubungan antara karakteristik demografis dan pemilihan platform memberikan wawasan mengenai efektivitas implementasi sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi, serta pentingnya dukungan dan pelatihan untuk arsiparis baru.

Tahap kuantitatif pada penelitian ini menggunakan uji-t satu sampel untuk menguji hipotesis deskriptif yang dirumuskan pada tahap kuantitatif. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah rata-rata sampel yang diteliti berbeda secara signifikan dari nilai acuan yang diharapkan. Rumus yang digunakan untuk menentukan uji-t adalah:

$$t = \frac{\bar{x} - \mu}{s / \sqrt{n}}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = sample mean atau rata-rata sampel

μ = assumed mean atau rata-rata yang diasumsikan

s = standard deviation atau simpangan baku

n = number of samples atau jumlah sampel

Rata-rata sampel ($\bar{x}$) adalah nilai rata-rata semua titik data dalam sampel, yang memberikan gambaran umum tentang nilai pusat. Rata-rata yang diasumsikan (μ) adalah apa yang kita harapkan atau hipotesiskan sebagai rata-rata untuk seluruh populasi, bukan hanya sampel. Simpangan baku (s) menunjukkan seberapa banyak titik data dalam sampel bervariasi atau menyebar dari rata-rata. Ini membantu kita memahami apakah data tersebut berkelompok rapat atau lebih menyebar. Jumlah sampel (n) hanyalah jumlah total titik data atau pengamatan yang dikumpulkan dalam sampel. Hasil uji hipotesis deskriptif disajikan secara rinci dalam Tabel 1.

Dalam uji statistik, digunakan derajat kebebasan (df) yaitu jumlah nilai dalam perhitungan yang bebas bervariasi setelah memperhitungkan kendala atau parameter tertentu. Dalam konteks penelitian ini, di mana ukuran sampel 168, derajat kebebasannya adalah 167 (168 - 1), dan tabel-t untuk itu adalah 1,65. Tabel-t adalah alat statistik yang digunakan untuk menemukan nilai kritis untuk uji-t berdasarkan derajat kebebasan dan tingkat signifikansi yang diinginkan. Ini membantu menentukan apakah hasil uji-t signifikan secara statistik dengan membandingkan nilai-t yang diperoleh dengan nilai kritis dari tabel. Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa semua t-statistik untuk setiap variabel lebih besar dari t-tabel sehingga semua hipotesis deskriptif didukung atau terbukti. Selanjutnya, penelitian ini menentukan pengaruh antar variabel menggunakan aplikasi SmartPLS untuk mengukur validitas konstruk, validitas diskriminan, reliabilitas komposit, dan efek total. Hasil perhitungan SmartPLS disajikan secara rinci pada Tabel 2.

Construct Validity digunakan untuk menilai seberapa baik instrumen pengukuran atau indikator dapat menggambarkan

konstruk yang dimaksud. Pengukuran *construct validity* dilakukan dengan cara memeriksa *loading factor* dan *Average Variance Extracted* (AVE) dari masing-masing indikator. Nilai *loading factor* dan AVE yang tinggi menunjukkan bahwa indikator tersebut cukup mewakili konstruk yang diukur. Sedangkan *Composite Reliability* digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi dan reliabilitas konstruk yang diukur melalui nilai Cronbach's alpha atau rho_A. Nilai-nilai tersebut menunjukkan sejauh mana indikator-indikator dalam suatu konstruk konsisten satu sama lain. Hasil pengukuran *discriminant validity* disajikan secara rinci pada Tabel 3.

Nilai di atas 0,7 adalah reliabilitas yang baik. Reliabilitas Komposit juga memeriksa konsistensi tetapi berfokus pada reliabilitas keseluruhan konstruk. Sementara itu, Validitas Diskriminan digunakan untuk memastikan bahwa konstruk yang diukur dapat dibedakan satu sama lain. Pengukuran ini dilakukan dengan memeriksa nilai fungsionalitas parsial, yang dalam konteks penelitian ini menggunakan Kriteria Fornell-Larcker. Kriteria Fornell-Larcker mengevaluasi sejauh mana akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih tinggi daripada korelasinya dengan konstruk lain. Hasil pengukuran uji signifikansi disajikan secara rinci dalam Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan total pengaruh antar variabel yang dapat dilihat dari nilai t statistik dan nilai p. Beberapa konstruk tidak memiliki pengaruh yang signifikan meskipun memiliki pengaruh positif. Signifikansi dapat dilihat jika nilai t statistik > 1,96 dan nilai p < 0,05. Hasil analisis, penelitian ini menunjukkan hasil keseluruhan pengujian hipotesis pada Tabel 5.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain dan fungsi sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi telah memenuhi kriteria efektivitas dengan capaian lebih dari 70%. Sistem yang dirancang dengan baik dan fungsional terbukti mampu mendukung pengelolaan arsip secara efisien, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pengarsipan digital di lingkungan perguruan tinggi. Sementara itu, program pelatihan

sistem pengarsipan digital juga dinilai memadai, dengan skor lebih dari 70%. Namun, dampaknya terhadap efikasi diri arsiparis maupun efektivitas sistem secara keseluruhan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan dilakukan, materi atau pendekatan pelatihan mungkin belum cukup relevan atau adaptif terhadap kebutuhan spesifik pengguna di berbagai perguruan tinggi.

Kepuasan arsiparis terhadap sistem pengarsipan digital memiliki capaian lebih dari 70%, yang mencerminkan pengalaman pengguna yang positif. Arsiparis merasa puas dengan kinerja sistem, termasuk kemudahan penggunaan, keandalan, dan kemampuannya dalam mendukung pekerjaan mereka. Tingkat kepuasan yang tinggi ini juga berkontribusi pada efikasi diri arsiparis, meningkatkan keyakinan mereka dalam mengoperasikan sistem secara optimal. Sementara itu, efikasi diri arsiparis menunjukkan hasil yang sangat baik dengan capaian lebih dari 70%. Hal ini menunjukkan bahwa arsiparis percaya diri dalam menggunakan sistem pengarsipan digital, yang pada gilirannya berkontribusi signifikan terhadap efektivitas sistem. Semakin tinggi efikasi diri arsiparis, semakin efektif pula sistem pengarsipan digital dalam mendukung pengelolaan arsip. Sedangkan efektivitas sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi secara keseluruhan terbukti sangat baik, dengan skor lebih dari 70%. Efektivitas ini merupakan hasil kombinasi dari desain sistem yang memadai, tingkat kepuasan pengguna yang tinggi, dan efikasi diri arsiparis yang kuat. Namun, untuk mencapai tingkat efektivitas yang lebih optimal, diperlukan perbaikan dalam program pelatihan dan fitur sistem yang lebih relevan dengan kebutuhan operasional.

Temuan lain menunjukkan bahwa efikasi diri arsiparis memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas sistem pengarsipan digital. Semakin percaya diri arsiparis dalam menggunakan sistem, semakin efektif sistem tersebut dalam mendukung pengelolaan arsip. Hal ini menegaskan pentingnya membangun rasa percaya diri pengguna melalui pelatihan yang tepat dan pengalaman

penggunaan sistem yang positif. Desain dan fungsi sistem pengarsipan digital juga memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri arsiparis. Sistem yang dirancang dengan baik dan intuitif dapat meningkatkan kepercayaan diri pengguna, sehingga mereka lebih nyaman dan efisien dalam mengoperasikan sistem. Selain itu, desain dan fungsi sistem juga secara langsung memengaruhi efektivitas sistem pengarsipan digital. Semakin baik desain dan fungsionalitas sistem, semakin efektif pula sistem tersebut dalam mendukung kebutuhan pengelolaan arsip di perguruan tinggi.

Namun, program pelatihan sistem pengarsipan digital tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap efikasi diri maupun efektivitas sistem. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya relevansi atau kualitas materi pelatihan dengan kebutuhan spesifik pengguna. Evaluasi dan pengembangan program pelatihan yang lebih relevan perlu dilakukan agar memberikan dampak yang lebih signifikan. Sementara itu, kepuasan arsiparis terhadap sistem pengarsipan digital terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri mereka. Semakin puas pengguna terhadap sistem, semakin percaya diri mereka dalam mengoperasikan sistem tersebut. Selain itu, kepuasan pengguna juga berpengaruh langsung terhadap efektivitas sistem. Pengalaman pengguna yang positif dapat meningkatkan keberhasilan sistem pengarsipan digital dalam memenuhi kebutuhan organisasi.

Tahap kualitatif penelitian ini menunjukkan bahwa wawancara dengan 20 arsiparis universitas memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi. Hasil wawancara menguatkan temuan dari tahap kuantitatif yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel-variabel seperti desain dan fungsi sistem pengarsipan digital, kepuasan pengguna, dan efikasi diri arsiparis terhadap efektivitas sistem secara keseluruhan. Menurut para arsiparis yang diwawancarai, desain sistem yang *user-friendly* dan fungsi yang tepat guna sangat

penting dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan arsip digital. Banyak arsiparis yang menekankan bahwa sistem pengarsipan digital yang semakin mudah diakses dan digunakan, semakin besar kemungkinan mereka merasa percaya diri dan lebih efektif dalam menjalankan tugas mereka. Hal ini sejalan dengan temuan kuantitatif yang menunjukkan bahwa desain dan fungsi sistem pengarsipan digital berperan besar dalam meningkatkan efektivitas keseluruhan sistem.

Selain itu, wawancara juga mengungkapkan bagaimana kepuasan arsiparis terhadap sistem pengarsipan digital berkontribusi pada peningkatan efikasi diri mereka. Para arsiparis mengungkapkan bahwa mereka lebih termotivasi untuk bekerja dengan sistem pengarsipan digital yang responsif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kepuasan pengguna yang tinggi, terutama dalam hal kemudahan penggunaan dan fitur yang lengkap, meningkatkan kepercayaan diri arsiparis dalam menggunakan sistem tersebut. Efikasi diri arsiparis, yang tercermin dalam kemampuan mereka untuk mengoperasikan sistem dengan percaya diri, memengaruhi efektivitas pengelolaan arsip digital. Temuan ini mendukung hasil kuantitatif yang menunjukkan bahwa semakin puas arsiparis dengan sistem, semakin tinggi keyakinan mereka dalam menggunakan sistem tersebut, dan pada akhirnya meningkatkan efektivitas sistem pengarsipan digital secara keseluruhan.

Namun, wawancara juga memberikan temuan terkait program pelatihan. Meskipun pelatihan dianggap penting oleh banyak arsiparis, hasil wawancara menunjukkan bahwa program pelatihan pengarsipan digital yang ada saat ini belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan efektivitas sistem pengarsipan digital. Arsiparis banyak mengeluhkan terbatasnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan terkait pengarsipan digital, yang sebagian besar hanya tersedia melalui lembaga eksternal atau sangat jarang diadakan oleh perguruan tinggi secara internal. Selain itu, pelatihan yang diselenggarakan cenderung bersifat umum

dan tidak sesuai dengan sistem pengarsipan digital yang digunakan oleh masing-masing perguruan tinggi. Sistem yang bervariasi antar perguruan tinggi di Indonesia menyebabkan kesulitan dalam menyelenggarakan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing institusi. Temuan ini menguatkan hasil kuantitatif yang menunjukkan bahwa program pelatihan tidak memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas sistem pengarsipan digital. Oleh karena itu, wawancara dengan arsiparis memberikan rekomendasi untuk mengembangkan program pelatihan yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap perguruan tinggi, serta memastikan arsiparis memiliki kesempatan yang cukup untuk mengikuti pelatihan yang relevan.

Wawancara juga membuka wawasan mengenai faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi efektivitas sistem pengarsipan digital, yang tidak sepenuhnya teridentifikasi dalam pengujian kuantitatif. Beberapa arsiparis mengungkapkan bahwa faktor eksternal seperti dukungan manajerial dan anggaran menjadi sangat penting dalam menentukan keberhasilan implementasi sistem pengarsipan digital. Tanpa dukungan yang memadai dari pihak manajemen perguruan tinggi, sulit bagi arsiparis untuk mengoptimalkan penggunaan sistem digital yang ada. Selain itu, adanya keterbatasan anggaran untuk pengembangan dan pemeliharaan sistem digital juga menjadi kendala besar dalam meningkatkan efektivitas pengarsipan digital. Faktor-faktor ini menambah pengetahuan baru dalam penelitian ini, yang mendorong untuk lebih banyak mempertimbangkan aspek non-teknis dalam pengembangan sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi.

Lebih lanjut, wawancara menunjukkan adanya kebutuhan untuk penyesuaian terhadap sistem pengarsipan digital yang lebih responsif terhadap perubahan kebutuhan dan perkembangan teknologi. Beberapa arsiparis menyarankan agar perguruan tinggi secara rutin mengevaluasi dan mengoptimalkan sistem pengarsipan digital yang digunakan agar selalu relevan

dan mampu mengakomodasi perkembangan teknologi yang pesat. Hal ini sangat penting, mengingat teknologi digital terus berkembang, dan sistem yang tidak diperbarui atau dioptimalkan akan cepat ketinggalan zaman. Temuan ini sejalan dengan hasil kuantitatif yang menunjukkan bahwa meskipun sistem pengarsipan digital sudah berfungsi dengan baik, masih terdapat ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal fungsionalitas dan fitur yang dapat meningkatkan efektivitas sistem.

Temuan dari tahap kualitatif ini memberikan perspektif yang lebih dalam dan lebih rinci mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas sistem pengarsipan digital. Hasil wawancara mengkonfirmasi hasil temuan dari tahap kuantitatif dan menyoroti beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti program pelatihan yang lebih terfokus, penyesuaian sistem yang lebih responsif terhadap kebutuhan masing-masing perguruan tinggi, serta peningkatan dukungan manajerial dan anggaran untuk pengelolaan sistem digital. Temuan kualitatif ini memperkaya dan memperdalam pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor teknis dan non-teknis berinteraksi dalam menentukan efektivitas sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dalam literatur terkait, meskipun terdapat beberapa perbedaan yang perlu diperhatikan. Pengaruh positif variabel desain dan fungsi sistem, kepuasan pengguna, serta efikasi diri terhadap efektivitas pengarsipan digital, hasil ini mendukung pandangan Ali & Warraich (2022), yang menyoroti pentingnya infrastruktur teknologi dan tenaga kerja yang terampil dalam pengarsipan digital. Pengaruh signifikan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa infrastruktur yang baik dan pengguna yang puas memberikan kontribusi penting terhadap efektivitas sistem pengarsipan digital.

Namun, temuan penelitian ini juga menggarisbawahi kelemahan pada program pelatihan, di mana pengaruhnya terhadap efektivitas sistem tidak signifikan. Hal ini dapat dibandingkan dengan pandangan

Bosco et al. (2023) yang menekankan pentingnya pemberdayaan individu dan pengalaman pengguna melalui desain dan pendekatan yang lebih efektif. Kurangnya pelatihan yang relevan, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian ini, menunjukkan perlunya perbaikan dalam program pelatihan untuk memenuhi kebutuhan spesifik tiap institusi. Hal ini juga sesuai pernyataan Wong & Chiu (2024) yaitu pentingnya perencanaan strategis untuk meningkatkan kapasitas teknis pengarsipan digital.

Selain itu, wawancara kualitatif mendukung hasil kuantitatif, terutama terkait keterbatasan pelatihan dan kebutuhan adaptasi sistem pengarsipan digital antar perguruan tinggi. Hal ini relevan dengan pandangan Catanese & Petrucci (2024), yang mencatat perlunya pendekatan berkelanjutan untuk menghadapi tantangan teknologi dan mempertimbangkan keberlanjutan. Penyesuaian sistem pengarsipan digital yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat membantu mengatasi tantangan aksesibilitas dan keusangan teknologi yang juga disoroti dalam literatur tersebut. Sementara itu, literatur mengenai dimensi etika dan keadilan sosial dalam pengarsipan digital (Elford & Meagher, 2023) kurang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penelitian di masa depan dapat memperluas cakupan dengan mengeksplorasi dimensi etika ini untuk memastikan bahwa pengarsipan digital tidak hanya efisien tetapi juga inklusif dan berkelanjutan.

Implikasi dari penelitian adalah dalam konteks kebijakan dan pengelolaan arsip digital di perguruan tinggi. Hasil ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara lembaga kearsipan nasional (ANRI), pengembang sistem, dan perguruan tinggi untuk menciptakan standar yang dapat disesuaikan. Standar ini tidak hanya mencakup desain dan fungsionalitas sistem, tetapi juga panduan pengembangan kompetensi arsiparis yang mendukung keberlanjutan pengarsipan digital. Selain itu, penelitian ini menyoroti kebutuhan untuk merancang sistem yang lebih beragam, sehingga memungkinkan pelaksanaan pelatihan yang lebih universal di seluruh

perguruan tinggi Indonesia. Penguatan efikasi diri arsiparis melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas manajemen arsip secara keseluruhan. Hal ini juga berkontribusi pada transparansi dan akuntabilitas perguruan tinggi dalam mengelola dokumen penting, yang pada akhirnya memperkuat tata kelola institusi.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi Indonesia dipengaruhi oleh desain dan fungsi sistem, kepuasan pengguna, serta efikasi diri arsiparis. Salah satu temuan baru yang menonjol adalah peran mediasi efikasi diri arsiparis yang menjembatani pengaruh antara desain sistem serta kepuasan pengguna terhadap efektivitas pengarsipan digital. Artinya, semakin baik desain sistem dan semakin tinggi kepuasan pengguna, maka efikasi diri arsiparis meningkat, yang pada gilirannya memperkuat efektivitas sistem pengarsipan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan arsip digital tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga sangat terkait dengan faktor psikologis dan pengalaman pengguna. Berdasarkan hasil, penelitian ini memberikan rekomendasi agar pengembangan sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi memperhatikan desain dan fungsi yang user-friendly, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Selain itu, penting bagi institusi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kepuasan pengguna serta membangun kepercayaan diri arsiparis melalui pelibatan aktif dalam proses pengembangan sistem. Meskipun program pelatihan tidak menunjukkan pengaruh signifikan, evaluasi terhadap metode pelatihan yang digunakan tetap perlu dilakukan agar materi pelatihan lebih relevan dan aplikatif bagi para arsiparis.

DAFTAR PUSTAKA

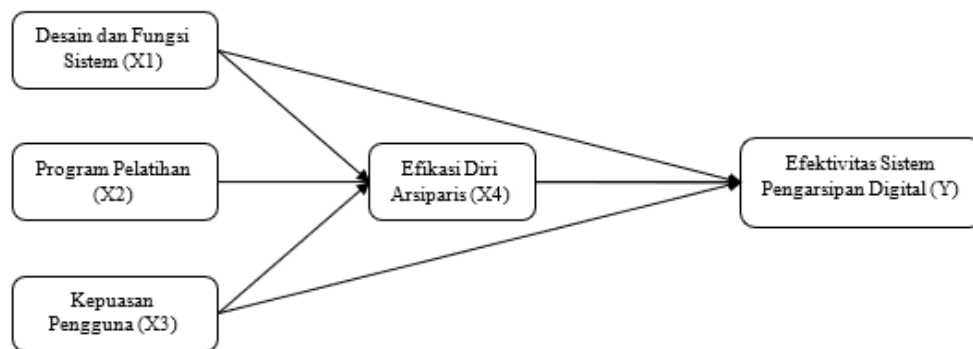
Ali, I., & Warraich, N. F. (2022). Mobile self-efficacy as predictor of mobile-based personal digital archiving practices: A study of Pakistani undergraduates. *The*

- Electronic Library*, 40(6), 712–728.
<https://doi.org/10.1108/EL-05-2022-0107>
- Awal, G. K., & Tehlan, U. (2024). Mapping the research landscape of recommender systems for digital libraries: A bibliometric analysis of two decades (2004-2023). *Record and Library Journal*, 10(1), 180–194.
<https://doi.org/10.20473/rlj.V10-11.2024.180-194>
- Awaliah, N.M., Kartini, & Grace T. Pontoh. (2024). Analysis of system quality, information quality, and service quality on e-filing user satisfaction. *International Journal of Educational and Life Sciences*, 2(8), 1012–1021.
<https://doi.org/10.59890/ijels.v2i8.2413>
- Ayoola, K. A. (2023). Film preservation in the digital era: Pitfalls and potentials. *Research Journal of Humanities and Cultural Studies*, 8(1), 52–58.
<https://doi.org/10.56201/rjhcs.v8.no1.2022.pg52.58>
- Bamgbose, A. A., Ibrahim, H. M., & Adamu, S. M. (2023). Transprofessional competencies of information managers and the challenges of the new normal. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, 1-24.
<https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/7887/>
- Bobro, N. (2024). Digital technologies in the context of economic systems development. *International Journal of Economics and Business Administration*, XII (Issue 2), 64–70.
<https://doi.org/10.35808/ijeiba/842>
- Borsuk, V. (2023). Online presence of public archival institutions of South Africa. *Collection and Curation*, 42(3), 88–93.
<https://doi.org/10.1108/cc-10-2022-0034>
- Bosco, A., Bulegato, F., & Bulegato, F. (2023). The digital archive as an inclusive tool for knowledge construction through design practices. *Diid — Disegno Industriale Industrial Design*, (DSI 1), 10, 238-247.
<https://doi.org/10.30682/diiddsi23t2c>
- Catanese, R., & Petrucci, C. (2024). Rimediazione degli archivi di film: Digital Humanities e patrimonio audiovisivo. *Magazé*, 5(1), [1-18] 37-54.
<http://doi.org/10.30687/mag/2724-3923/2024/01/002>
- Chang, C.-L., Lin, C.-L., Hsu, C.-H., & Sun, Y. (2023). From digital collection to open access: a preliminary study on the use of digital models of local culture. *Education Sciences*, 13(2), 205. 1-17.
<https://doi.org/10.3390/educsci13020205>
- Elford, J. & Meagher, M. (2023). Digital archival environments and feminist practice: A review of four projects. *Tulsa Studies in Women's Literature*, 42(2), 361–382.
- Erima, J., & Mosweu, T. L. (2023). *Digital records curation at the East and Southern African universities institutional repositories (IRs)*. Proceeding of the iPRES 2023: The 19th International Conference on Digital Preservation (Champaign-Urbana, IL, Unite States).
<https://hdl.handle.net/2142/121085>
- Hawash, B., Mukred, M., Asma' Mokhtar, U., & Islam Nofal, M. (2023). The influence of big data management on organizational performance in organizations: The role of electronic records management system potentiality. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 18, 059–086. <https://doi.org/10.28945/5072>
- Herawan, L. (2023). *Factors affecting the implementation of SIKD at the national archives of the Republic of Indonesia*. The 7th International Conference on Science and Technology. February 14, 2023, Yogyakarta, Indonesia.
<https://doi.org/10.1063/5.0114229>
- Hermanto, F. Y., Ranu, M. E., Pahlevi, T., Nugraha, J., Hidayati, B., Nnamdi, A. O., & Sholikah, M. (2024). Digitalization for family documents: Improving awareness of digital archives using Google Drive for facing industry 4.0. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(2), 364–375.

- <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i2.3032>
3
- Karina, M., Prawati, L. D., Muljo, H. H., Ariestyani, A., & Aditya, C. D. (2024). Adopting sustainable e-filing technology: key factors influencing Indonesian taxpayers. *2024 3rd International Conference on Creative Communication and Innovative Technology (ICCIT)*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/ICCIT62134.2024.10701225>
- Kim, H., & Maltceva, N. (2022). Digitization of libraries, archives, and museums in Russia. *Information Technology and Libraries*, 41(4), 1–17. <https://doi.org/10.6017/ital.v41i4.13783>
- Kitsios, F., Stefanakakis, S., Kamariotou, M., & Dermentzoglou, L. (2023). Digital service platform and innovation in healthcare: measuring users' satisfaction and implications. *Electronics*, 12(3), 1–17. <https://doi.org/10.3390/electronics12030662>
- Lucas, D. C. (2022). Pengaruh kualitas program electronic medical record (EMR) terhadap kepuasan dokter spesialis dengan kepatuhan sebagai variabel mediasi di unit rawat jalan RS. Khusus Kanker Siloam MRCCC tahun 2022. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARSI)*, 6(2), 128–137. <https://doi.org/10.52643/marsi.v6i2.2576>
- Matusiak, K. K. (2022). Evaluating a digital community archive from the user perspective: The case of formative multifaceted evaluation. *Library & Information Science Research*, 44(3), 101159, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2022.101159>
- Németh, M. (2024). Teaching web archiving in higher education: Best practices and future perspectives. In N. Brügger & A. Laursen (Eds.), *The Routledge companion to transnational web archive studies* (1st ed., p. 15). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003398998>
- Ng, T. C. W., Chiu, D. K. W., & Li, Ki. K. (2022). Motivations of choosing archival studies as major in the iSchools: Viewpoint between two universities across the Pacific Ocean. *Library Hi Tech*, 40(5), 1483–1496. <https://doi.org/10.1108/LHT-07-2021-0230>
- Nuraini, D. F., Rahmah, H. M., & Salsabila. (2024). Program simple digital archives untuk tata kelola kearsipan Kantor Urusan Agama Kecamatan Banjarbaru Utara. *Holistik Analisis Nexus*, 1(7), 40–46. <https://doi.org/10.62504/nexus730>
- Opgenhaffen, L. (2022). Archives in action. The impact of digital technology on archaeological recording strategies and ensuing open research archives. *Digital Applications in Archaeology and Cultural Heritage*, 27, e00231. <https://doi.org/10.1016/j.daach.2022.e00231>
- Sarkawi, S., Zulkarnaen, I., Fadhli, A., & Mansyah, A. (2024). Negative impact of digital communication. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)*, 3(2), 158–170. <https://doi.org/10.58824/arjis.v3i2.136>
- Sarkar, M., & Biswas, S. (2020). Exploring archives space: an opensource solution for digital archiving. *DESIDOC Journal of Library & Information Technology*, 40(5), 272–276. <https://doi.org/10.14429/djlit.40.5.16330>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Svärd, P., & Borglund, E. (2022). The implementation of an e-archive to facilitate open data publication and the use of common specifications: A case of three Swedish agencies. *Government Information Quarterly*, 39(4), 101751. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2022.101751>
- Taha, T. A., & Abdulqader, A. H. (2023). Web-based system for archiving activities of university college staff. *International Research Journal of Innovations in Engineering &*

- Technology*, 07(07), 113–117.
<https://doi.org/10.47001/IRJIET/2023.707018>
- Teku, M., Gregorius Dori Gobang, J. K., Retu, M., & Sedu, V. (2024). Digital Transformation of Archives through the SRIKANDI Application. *International Journal of Education and Social Science (IJESS)*, 5(2), 261–268.
<https://doi.org/10.56371/ijess.v5i2.334>
- Todorova, D., & Georgieva, B. (2023). Key impacts of digital technologies on the well-being of the working environment. *MEST Journal*, 11(1), 122–130.
<https://doi.org/10.12709/mest.11.11.01.12>
- Vishnevsky, V., Harkushenko, O., Zanizdra, M., & Kniaziev, S. (2021). Digital and Green Economy: Common Grounds and Contradictions. *Science and Innovation*, 17(3), 14–27.
<https://doi.org/10.15407/scine17.03.014>
- Wong, A. K., & Chiu, D. K. W. (2024). Digital curation practices on web and social media archiving in libraries and archives. *Journal of Librarianship and Information Science*, 09610006241252661.
<https://doi.org/10.1177/09610006241252661>
- Xia, Y. (2023). How has online digital technology influenced the on-site visitation behavior of tourists during the covid-19 pandemic? a case study of online digital art exhibitions in China. *Sustainability*, 15(14), 10889.
<https://doi.org/10.3390/su151410889>
- Yu, X. (2024). Analyzing the mitigation of the negative impact of passive social media use. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 47(1), 112–118. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/47/20240893>
- Zhang, K., Zhang, N., Quan, F., Li, Y., & Wang, S. (2023). Digital form generation of heritages in historical district based on plan typology and shape grammar: case study on Kulangsu Islet. *Buildings*, 13(1), 1–30.
<https://doi.org/10.3390/buildings13010229>

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1 Model Konseptual

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil analisis uji t satu sampel

Variable	$\bar{x}$	μ (70%)	s	n	t
X1	14,30	14	2,29	168	1,698011
X2	17,13	14	2,11	168	19,22722
X3	15,95	14	2,25	168	11,23328
X4	15,76	14	2,18	168	10,46432
Y	21,21	17,5	2,94	168	16,35616

Sumber: Data primer diolah, tahun 2024

Tabel 2 Hasil pengukuran validitas konstruk dan reliabilitas komposit

Construct	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Efektivitas Pengarsipan Digital (Y)	0,916	0,917	0,937	0,749
Desain dan Fungsi Sistem (X1)	0,746	0,787	0,854	0,663
Program Pelatihan (X2)	0,840	0,843	0,926	0,862
Kepuasan Pengguna (X3)	0,741	0,741	0,885	0,794
Efikasi Diri Arsiparis (X4)	0,847	0,848	0,897	0,685

Sumber: Data primer diolah, tahun 2024

Tabel 3 Hasil pengukuran discriminant validity

Konstruk	Efikasi Diri Arsiparis	Efektivitas Pengarsipan	Desain dan Fungsi Sistem	Program Pelatihan	Kepuasan pengguna
Efikasi Diri Arsiparis	0,828				
Efektivitas Pengarsipan Digital	0,628	0,865			
Desain dan Fungsi Sistem	0,494	0,371	0,814		
Program Pelatihan	0,279	0,307	0,238	0,928	
Kepuasan pengguna	0,467	0,660	0,340	0,320	0,891

Sumber: Data primer diolah, tahun 2024

Tabel 4 Hasil pengukuran uji signifikansi

Pengaruh Antar Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
Efikasi Diri Arsiparis -> Efektivitas Pengarsipan Digital	0,398	0,398	0,071	5,571	0,000
Desain dan Fungsi Sistem -> Efikasi Diri Arsiparis	0,365	0,363	0,062	5,863	0,000
Desain dan Fungsi Sistem -> Efektivitas Pengarsipan Digital	0,153	0,161	0,062	2,477	0,014
Program Pelatihan) -> Efikasi Diri Arsiparis	0,092	0,096	0,067	1,374	0,170
Program Pelatihan -> Efektivitas Pengarsipan Digital	0,085	0,090	0,095	0,885	0,376
Kepuasan Pengguna -> Efikasi Diri Arsiparis	0,314	0,306	0,072	4,349	0,000
Kepuasan Pengguna (X3) -> Efektivitas Pengarsipan Digital	0,580	0,570	0,073	7,901	0,000

Sumber: Data primer diolah, tahun 2024

Tabel 5 Ringkasan hasil uji hipotesis

Hipotesis	Hasil Uji
H1. Desain dan fungsi sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi $\geq 70\%$	Terbukti
H2. Program pelatihan sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi $\geq 70\%$	Terbukti
H3. Kepuasan arsiparis terhadap sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi $\geq 70\%$	Terbukti
H4. Efikasi diri arsiparis dalam sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi $\geq 70\%$	Terbukti
H5. Efektivitas sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi $\geq 70\%$	Terbukti
H6. Ada pengaruh signifikan dari efikasi diri arsiparis terhadap efektivitas sistem pengarsipan digital di universitas	Terbukti
H7. Ada pengaruh signifikan dari desain dan fungsi sistem pengarsipan digital terhadap efikasi diri arsiparis di universitas	Terbukti
H8. Ada pengaruh signifikan dari desain dan fungsi sistem pengarsipan digital terhadap efektivitas sistem pengarsipan digital di universitas	Terbukti
H9. Ada pengaruh signifikan dari program pelatihan sistem pengarsipan digital terhadap efikasi diri arsiparis di universitas	Tidak Terbukti
H10. Ada pengaruh signifikan dari program pelatihan sistem pengarsipan digital terhadap efektivitas sistem pengarsipan digital di universitas	Tidak Terbukti
H11. Terdapat pengaruh signifikan kepuasan arsiparis terhadap sistem pengarsipan digital terhadap efikasi diri arsiparis di perguruan tinggi	Terbukti
H12. Terdapat pengaruh signifikan kepuasan arsiparis terhadap sistem pengarsipan digital terhadap efektivitas sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi	Terbukti

Sumber: Data primer diolah, tahun 2024